

MODEL PEMBELAJARAN SENI *BUROK* BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Fifiet Dwi Tresna

¹ PG-PAUD, STKIP Siliwangi Bandung

E-mail: penulis_fiet_santana@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada pembelajaran Seni *Burok* pada PAUD di Kabupaten Cirebon. Terkait dengan topik penelitian tersebut dikemukakan permasalahan sebagai berikut : bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Seni *Burok*?, dan bagaimana desain model pembelajaran Seni *Burok*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah konsep etnopedagogik melalui model pembelajaran Seni *Burok*, dan desain model pembelajaran Seni *Burok* di PAUD Kab. Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada pembelajaran Seni *Burok*. Adapun untuk memaparkan hasil penelitian digunakan metode deskriptif analisis. Sementara itu untuk menguraikan dan menganalisis mengenai konsep pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni tari dalam mengangkat nilai-nilai tradisi di Cirebon ke dalam pembelajaran Seni *Burok*, dianalisis menggunakan pendekatan etnokoreologi. Hasil temuan berdasarkan pengamatan peneliti, guru-guru PAUD di Kabupaten Cirebon berhasil dalam melaksanakan pembelajaran seni melalui pendekatan etnopedagogik melalui seni tradisi yang mengangkat kearifan lokal. Indikasi keberhasilannya dapat ditilik dari: (1) minat siswa yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran, tanpa merasa terbebani dengan kerumitan materi, (2) potensi seni siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran, dan (3) pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tradisi Cirebon mengalami peningkatan. Konsep etnopedagogik dalam pembelajaran Seni *Burok* menghasilkan aspek-aspek nilai budaya Sunda yaitu : *Cageur*, *Waras*, *Ludeung*, *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*. Selain itu desain model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah jelas dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, karakteristik siswa dan bahan ajar yang digunakan. Evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran ini yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara seimbang melalui kegiatan berkreasi Seni *Burok*.

Kata kunci : pembelajaran, Seni *Burok*, PAUD

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan seni (seni budaya) yang memuat seni tari, seni musik dan seni rupa mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan di sekolah, salah satunya adalah di PAUD. Dewasa ini banyak guru PAUD yang mengajarkan seni tari di sekolah, namun ternyata hal ini belum memberi pemahaman yang maksimal tentang nilai-nilai tradisi yang

terkandung dalam seni tersebut. Mengapa demikian? Pembelajaran yang banyak dilakukan, terkadang hanya mengajarkan tari bentuk dan tidak “mengupas dan mengolah” esensi nilai tradisi yang terekam dan termuat dalam tari tersebut. Pembelajaran seperti ini hanya akan mengembangkan kemampuan psikomotor, sementara itu domain kognisi dan afeksi tidak terolah maksimal. Tentu saja

pengembangan domain kognisi dan afeksi yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan untuk membangun karakter dan identitas siswa. Oleh karena itu, sangat perlu guru-guru menguasai ‘Model Pembelajaran Seni *Burok* bagi Anak Usia Dini di Kabupaten Cirebon’.

Menurut Joyce dalam Trianto (2007: 5). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tentu saja model pembelajaran ini tidak sepenuhnya salah atau tidak bermanfaat untuk pelestari seni tradisi, hanya saja model pembelajaran ini dirasakan kurang maksimal sebagai pembentuk karakter dan identitas siswa yang berakar dari tradisinya.

Salah satu hal yang perlu diantisipasi segera yakni peningkatan kompetensi paedagogis guru PAUD. Terkait dengan perubahan kurikulum, terjadi kegelisahan yang dirasakan oleh guru-guru PAUD di

Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAUD, se wilayah Kabupaten Cirebon, diperoleh data bahwa sebagian besar guru merasa bingung saat harus mengajarkan pendidikan seni. Fokus masalahnya yakni:

- a. Keterbatasan pengetahuan tentang seni tari di Jawa Barat;
- b. Keterbatasan kemampuan mengolah seni Indonesia sebagai bahan ajar;
- c. Keterbatasan kemampuan untuk mengajarkan seni tari di Jawa Barat kepada siswa.

Padahal pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan untuk dapat membantu “menumbuhkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa” (Masunah, 2003: 245). Idealnya, dalam sebuah pembelajaran, potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat dikembangkan secara seimbang, dengan demikian siswa dapat menjadi individu yang kreatif pula.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan tim, maka diperoleh kesepakatan bahwa cara yang paling efektif untuk memulai penanaman nilai yakni dengan cara mengadakan pelatihan kepada para guru PAUD melalui seni tari. Kami beranggapan, dengan mengadakan pelatihan bagi tiga puluh (30) orang guru PAUD, maka dalam satu tahun minimal 600 siswa akan memperoleh pemahaman

mendalam mengenai nilai-nilai budaya tradisinya melalui pembelajaran seni tari. Ratio ini didapatkan dari perhitungan: 1 orang guru mengajar 20 siswa (1 kelas), maka dari 30 orang guru akan dapat mencetak 600 siswa yang memahami nilai tradisinya. Apabila guru tersebut mengajar selama 5 tahun, berarti dalam 5 tahun mendatang akan diperoleh 3.000 siswa yang mempunyai identitas budaya. Dengan potensi 3.000 siswa yang beridentitas budaya Indonesia, maka secara tidak langsung ketahanan budaya akan lebih kuat dan terbina.

Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru PAUD yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAUD di Kab Cirebon. Pada tahap pelatihan materi model pembelajaran Seni *Burok* melibatkan sejumlah 30 orang guru PAUD se Kabupaten Cirebon.

Adapun target luaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Terbinanya kemampuan guru dalam mengolah bahan ajar seni tari di Jawa Barat.
- b. Terbinanya kemampuan guru dalam menyusun metodologi pengajaran seni Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Mengamati dan menyaji (Kurikulum 2013) seperti halnya apresiasi dan kreasi (KTSP) dalam seni tari adalah dua kompetensi yang berbeda yang memerlukan analisis yang berlainan. Pengalaman terpetik dari lapangan dalam pendidikan seni tari adalah tidak adanya relevansi antara kedua kompetensi tersebut. Bahkan, para siswa mencari sendiri pelatih tari untuk menampilkan kreasi tari yang baru. Oleh karena itu kegiatan workshop berlangsung dalam dua tindakan.

- a. Kajian etnokoreologi sebagai alat analisis seni *Burok* dan relevansinya untuk implementasi pada kurikulum 2013.
- b. Model pembelajaran Seni *Burok* di Kab Cirebon.
- c. Pendampingan pembelajaran Seni *Burok* oleh para instruktur pada guru-guru PAUD di Cirebon.

Penelitian ini dilaksanakan kepada guru-guru PAUD yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAUD di Kabupaten Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seni *Burok* sebagai bahan ajar

Seni *Burok* dalam masyarakat Cirebon dikenal sebagai alat atau kendaraan untuk mengusung anak sunat

pada prosesi *arak-arakan*. *Burok* juga merupakan visualisasi bentuk seekor Kuda Sembrani yang bersayap, berkepala seorang wanita berparas cantik. Nama *Burok* diambil dari kata *Buraq* kendaraan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra Miraj. Hal ini dimaknai untuk *ngalap* berkah dari peristiwa tersebut.

Beberapa unsur pertunjukan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas diantaranya : (1) peran-peran yang terdapat dalam seni *Burok*; (2) makna kostum yang dipakai oleh penari; (3) pola lantai yang terdapat dalam pertunjukan seni *Burok*; (4) nilai pendidikan yang termuat dalam seni *Burok*.

(1). *Peran-peran yang terdapat dalam seni Burok diantaranya :*

1. Peran Topeng Rahwana

Dalam peran topeng Rahwana ini, gerakannya gagah. Pola tarian berpusat pada kaki, misalnya gerak *mincid*. Dalam peran ini siswa mengibaratkan sebagai seorang raksasa yang gagah perkasa.

2. Peran *Burok*

Ini merupakan peran yang utama dalam sebuah pertunjukan. Sementara topeng-topeng yang lainnya hanya merupakan peran pendamping. Gerakan yang dilakukan *Burok*

gerakan *mincid* dan *galeong*. Gerak *mincid* ke kiri dan ke kanan.

3. Peran Macan

Peran macan ini merupakan peran pendukung dari *Burok*. Gerak yang dilakukan yaitu menyerupai binatang macan, yang kuat dan berani.

4. Peran Singa

Dihadirkannya peran ini agar suasana prosesi pertunjukan semakin meriah dan menarik perhatian penonton.

5. Peran Monyet/Gerandong

Karakteristik peran ini tidak jauh dengan peran singa yang berperan melindungi *Burok* dari roh jahat.

Dari berbagai peran yang dibawakan oleh siswa tadi, dapat dibuktikan bahwa bergerak atau mengeksplorasi gerak tidak hanya ditentukan oleh tari bentuk saja, yang notabene membosankan. Berbagai peran yang dipilih juga memancing aktivitas dan kreativitas siswa dalam berkreasi. Hasil dari tarian tersebut yang masing-masing mempunyai nilai kehidupan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dalam pembentukan sikap, pemahaman nilai kehidupan dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu pula siswa memiliki konsep pahlawan ideal yang muncul dari kultur masyarakatnya sendiri.

(2) *Makna yang terkandung dalam kostum yang dipakai oleh para penari seni Burok.*

Kostum yang dikenakan oleh penari dengan peran *Burok* berwarna kuning. Makna warna kuning dalam masyarakat Cirebon yakni keceriaan dan sekaligus kemakmuran. Makna dan nilai yang terkandung dalam kostum yang digunakan oleh peran Rahwana menggambarkan tentang proses keseimbangan antara yang baik dan yang jahat.

Makna dan nilai yang terkandung dalam kostum yang digunakan oleh peran *Burok* menggambarkan seseorang yang menuju perjalanan kedewasaannya serta sehat secara jasmani dan rohani. Ini terlihat dari gerakan dinamis, namun memiliki makna yang dalam. Posisi *Burok* di tengah sebagai posisi yang sentral dijaga oleh bagian depan dan belakang, ini juga dimaknai sebagai kendaraan yang suci terhadap anak sunat agar dapat terbang (mempunyai jabatan) menyangkut dengan derajat dirinya dan memiliki catatan agar harapan orang tua yang telah membekali terlaksanakan.

Makna dan nilai yang terkandung dalam peran macan yaitu menggambarkan seorang anak yang memiliki jiwa yang kuat dan pemberani. Makna dan nilai yang terkandung dalam peran singa yaitu untuk melindungi *Burok* dari bahaya yang akan

datang dari belakang. Makna dan nilai yang terkandung dalam peran monyet melindungi *Burok* dari roh jahat.

(3) *Pola lantai yang terdapat dalam pertunjukan seni Burok;*

Pertunjukan seni *Burok* dilakukan dengan cara *arak-arakan*. Dengan demikian peluang untuk mengolah pola lantai masing-masing peran dalam seni *Burok* dapat lebih maksimal. Urutan peran dalam struktur penyajian seni *Burok* memiliki makna yang bisa dikaji dalam proses pembelajaran.

Dalam struktur pertunjukan Seni *Burok* adanya sebuah komunikasi antara manusia dengan sang pencipta, interaksi emosional antara pemain dan penonton. Kepercayaan masyarakat Cirebon inilah yang terjadi juga dengan *Burok* yang dipelajari di sekolah. Koleksi fakta menunjukkan bahwa isi dari prosesi khitanan yang terdapat dalam fungsi Seni *Burok* merupakan proses inisiasi seorang laki-laki menuju ke tingkat dewasa. Sedangkan *Burok* merupakan penjelmaan kekuatan sekaligus pelindung bagi masyarakat.

(4) *Nilai pendidikan yang termuat dalam seni Burok.*

Nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas melalui metodologi pengajaran yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Cageur*, merupakan hidup dalam keadaan sehat jasmani. Ini terlihat pada peran *Burok* yang memiliki fungsi sebagai tunggangan anak khitanan dalam upacara pembersihan diri menuju proses kedewasaannya (proses disunat).
- b. *Waras*, merupakan hidup dalam keadaan sehat rohani. Untuk menjadi seorang yang dewasa diperlukan kekuatan sehat secara rohani. Secara simbolik kultural hal ini untuk menghadirkan seorang laki-laki yang memiliki kesempurnaan dalam hidup.
- c. *Ludeung*, sering dikenal dengan istilah 'wanter' yaitu merupakan perubahan sikap yang pemalu menjadi pemberani. Aspek ini memang dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat keberanian untuk menentukan peran yang akan diambil, berani bertanya di depan kelas, berani menjawab pertanyaan dari guru, berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga dapat dilihat dari peran macan, yang melindungi serta memiliki sikap pemberani. Sehingga tumbuh sebagai seseorang yang memiliki jiwa kesatria.
- d. *Silih asah* (saling belajar) mempelajari dan mengangkat kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran Seni *Burok* yang ada di lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran ini siswa saling berdiskusi, serta saling mengemukakan pendapatnya. Sehingga satu sama lainnya saling belajar dan mempelajari seni *Burok*.
- e. *Silih asuh* (saling menjaga) dalam melestarikan seni pertunjukan *Burok*. Dalam proses pembelajaran ini merupakan tahap pelestarian terhadap budaya setempat.
- f. *Silih asih* (saling menyayangi), khususnya menjaga sikap siswa dalam perbuatan yang baik, serta mencintai budaya sebagai pewarisan budaya dari masa lampau. Sikap inilah terlihat pada peran monyet, macan serta singa, yang saling menyayangi, menjaga satu sama lainnya dari marabahaya. Siswa juga memiliki sikap saling menyayangi, tidak menyakiti satu sama lainnya, tidak menjatuhkan rekannya sendiri.

B. Desain Model Pembelajaran Seni

Burok

Dalam perencanaan model pembelajaran Seni Burok, langkah awal yang dilakukan guru adalah membuat desain model pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu menentukan langkah atau tahapan yang akan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah yang akan diaplikasikan yaitu :

a. Menentukan tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran dirumuskan dalam pertemuan ke satu sampai pertemuan ke enam, tujuan pengajaran ini dimana siswa dapat menyebutkan beragam tari/seni yang ada di daerah setempat, mengeksplorasi pola gerak tari berpasangan/kelompok daerah setempat (seni *Burok*) masing-masing peran, menyusun pola lantai dalam tari kelompok (seni *Burok*), menyusun pola irama dengan iringan musik dan lagu, memerankan karakter setiap peran, dan mempergelarkan hasil kreativitas tari kelompok dalam bentuk helaran.

b. Menentukan bahan pengajaran.

Siswa dan guru mencari, menemukan dan mengeksplorasi unsur-unsur tari, berapresiasi sebelum akhirnya siswa membuat kreasi Seni *Burok*.

c. Guru menentukan beberapa metode pengajaran.

Guru menentukan metode yang sesuai dengan model pembelajaran Seni *Burok* yaitu metode tanya jawab dan diskusi, metode ini dipergunakan pada setiap proses pembelajaran, hal ini berguna untuk merangsang keaktifan, kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Metode kreatif dipergunakan untuk menggali dan meningkatkan daya kreativitas siswa. Metode latihan digunakan dalam proses eksplorasi pada penciptaan Seni *Burok*. Beberapa metode yang telah dijelaskan dapat dipergunakan pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar.

d. Menentukan *Syntax* model pembelajaran Seni *Burok*.

Tahapan-tahapan yang dijabarkan dalam model pembelajaran Seni *Burok* adalah sebagai berikut :

- Tahap 1, analisis dan interpretasi terhadap obyek masalah.
- Tahap 2, pengenalan tari/ekplorasi (gerak, waktu dan tenaga).
- Tahap 3, membimbing pelatihan, membuat kerangka Seni *Burok*.
- Tahap 4, mengecek pemahaman Seni *Burok* dan memberikan *feed back*.
- Tahap 5, mempergelarkan hasil kreativitas siswa.

e. Menyusun langkah-langkah pembelajaran.

Proses pembuatan rencana pembelajaran, langkah-langkah yang dibuat dan disusun oleh guru, guna mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran.

Syntax model pembelajaran Seni *Burok* berawal dari sebuah pemikiran bahwa melalui pendidikan seni tari siswa tidak hanya dididik untuk terampil menari dengan melihat demonstrasi dan peniruan saja, melainkan memberi kesempatan kepada siswa untuk terjun langsung kepada semua proses pembelajaran, secara aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran Seni *Burok*, dimana siswa mendapatkan pengalaman belajar bukan hanya dari guru, tetapi dari teman-teman sebayanya, dan mendapatkan makna/nilai yang terkandung dalam sebuah tarian untuk dapat membentuk sikap yang positif.

C. Menyusun Langkah Pembelajaran di Kelas

Setelah para peserta workshop melakukan kreasi seni *Burok* kemudian diadakan diskusi dan analisis dari hasil kreasi tersebut. Pengalaman berkreasi seni *Burok* ini kemudian dijadikan perangkat para peserta untuk menyusun bahan ajar dan strategi pembelajaran tari di kelas. Pada tahapan ini peserta diminta untuk

membuat laporan tertulis yang meliputi beberapa bagian kegiatan yakni: melakukan analisis bahan ajar tari, kemudian memilih dan menetapkan esensi gerak, setelah itu membuat kreasi gerak tersebut dengan siswa melalui pembelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru PAUD di Kabupaten Cirebon berhasil dalam melaksanakan pembelajaran seni tradisi yang mengangkat kearifan lokal yaitu seni *Burok*. Dalam pelaksanaannya, beberapa unsur pertunjukan seni *Burok* yang dapat dijadikan bahan ajar diantaranya : (1) aspek tekstual dan (2) aspek kontekstual. Aspek-aspek tekstual dari seni *Burok* yang dipilih oleh guru untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas meliputi: (1) peran-peran dalam seni *Burok*, (2) kostum dalam seni *Burok*, (3) pola lantai dalam seni *Burok*. Adapun aspek kontekstual dari seni *Burok* ini yaitu : (1) nilai-nilai pendidikan dan (2) fungsi seni *Burok* di masyarakat. Penetapan aspek tekstual dan kontekstual dalam bahan ajar seni *Burok* didasarkan atas pertimbangan potensi seni yang dimiliki oleh siswa yang berlatar budaya Cirebon.

Pelaksanaan model seni *Burok* diterapkan, sebagian besar siswa PAUD pernah melihat seni *Burok*. Meskipun

hampir semua siswa mengenal seni *Burok*, namun mereka belum memahami fungsinya di masyarakat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni *Burok*, bahkan mereka kurang berminat untuk mempelajarinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa mempunyai potensi kognitif tentang seni *Burok*, sedangkan potensi afektif dan psikomotornya belum terasah. Memahami hal ini, maka guru PAUD di sekolah ini kemudian menyusun desain pembelajaran tentang seni *Burok* berdasarkan potensi awal yang dimiliki oleh siswa. Harapan guru, setelah melalui tahapan pembelajaran ini, potensi afektif dan psikomotor siswa dapat berkembang menjadi kompetensi seni yang seimbang.

Langkah-langkah pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menimbang tahapan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Model pembelajaran ini disampaikan dalam enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, materi yang dipilih ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Kegiatannya berupa representasi pengetahuan siswa tentang seni *Burok* melalui apresiasi video pertunjukan seni *Burok*. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat, materi yang dipilih difokuskan untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa. Kegiatannya berupa pemahaman

peran-peran, kostum, pola lantai, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni *Burok*. Pada pertemuan kelima, kegiatan yang dilakukan yakni berkreasi seni *Burok* untuk mengembangkan kemampuan psikomotor siswa. Dalam hal ini, selama proses pembelajaran, guru mempunyai dua misi : (1) melakukan kegiatan apresiasi untuk menanamkan nilai-nilai tradisi Cirebon kepada siswa melalui pembelajaran seni *Burok*; (2) melakukan kegiatan berkreasi untuk menumbuhkan daya kreativitas siswa dalam mengolah seni tradisi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang termuat dalam seni *Burok*.

Setelah mengalami proses pembelajaran seni *Burok* ini, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa mengalami peningkatan. Dapat dikatakan pula bahwa melalui pembelajaran seni *Burok*, maka potensi seni siswa telah menjadi kompetensi seni yang utuh ditilik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari kompetensi seni yang dihasilkan yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka hasil pembelajaran seni *Burok* yang memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Sunda berupa : (1) apresiasi seni tari dan (2) ekspresi. Untuk apresiasi seni nilai-nilai yang terkandung yaitu : (a) *Silih asah* (saling belajar); (b) *silih asuh*

(saling menjaga); dan (c) *silih asih* (saling menyayangi). Untuk ekspresi, nilai pendidikan yang terkandung yaitu : (a) *cageur* (sehat jasmani dan rohani) dan (b) *ludeung* (pemberani).

Rekomendasi

Dengan mendesiminasikan secara bertahap dan berkesinambungan model pembelajaran ini, diharapkan bisa meningkatkan rasa saling menghargai terhadap keunikan budaya di Indonesia, yang akhirnya Indonesia memiliki ketahanan budaya dalam lingkup pergaulan global.

Agar ketahanan budaya Indonesia terjaga, seni tari ini harus dilanjutkan dalam lingkup wilayah yang lebih luas. Selanjutnya ditingkatkan kualitas pembelajarannya dengan *leason study* untuk meningkatkan kompetensi guru pada pembelajaran tari kreatif yang berbasis budaya Indonesia.

5. REFERENSI

Joyce, Mary. (1994) *First Steps in Teaching Creative Dance to Children*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013. : Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013

Masunah, J. (2003). *Apresiasi Seni dan Budaya dalam Pendidikan*. Bandung : UPI.

Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Wahyuti, U. (2006). *Pertunjukan Burok pada Prosesi Khitanan di Desa Pakusamben Kec. Babakan Kab.Cirebon (Analisis Makna, Simbol dan Fungsi)*. Skripsi S1. Bandung : UPI.